



Pengajaran Guru terhadap Keterampilan Emosial ABK di Bunga Bangsa Universal School melalui Dukungan Orang Tua

Arlin Arviana^{1*}, Mulya Virgonita I Winta², Shinta Pratiwi³

^{1,2,3} Magister Psikologi, Psikologi Klinis, Universitas Semarang, Indonesia
arlinarviana21@gmail.com^{1*}, yayaiswindari@usm.ac.id², shinta@usm.ac.id³

Korespondensi penulis: arlinarviana21@gmail.com*

Abstract. Children with Special Needs (ABK) often encounter challenges in emotional skills, including recognizing, managing, and appropriately expressing their emotions. However, these aspects are frequently overlooked in the learning process within inclusive school settings. In fact, appropriate teacher intervention and consistent parental support can significantly enhance the emotional capabilities of ABK. This study aims to examine the teaching strategies employed by educators in fostering the emotional skills of Children with Special Needs at Bunga Bangsa Universal School, while also considering the involvement of parental support. A quantitative approach was adopted, utilizing a case study method. The research involved 10 teachers and 50 parents of ABK, selected through a saturated sampling technique. Data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with the Partial Least Squares (PLS) method, processed via SmartPLS version 3.0 software. The findings indicate that both the teaching strategies implemented by teachers and parental support have a positive and significant impact on the emotional development of ABK. Moreover, parental support serves as an effective mediator in reinforcing this relationship. Based on these results, it is recommended that educators adopt responsive and collaborative teaching approaches, and maintain intensive communication with parents. Schools are also encouraged to provide specialized training for both teachers and parents to enhance their understanding of the emotional needs of children with special needs.

Keywords: Emotional Skills of ABK; Parental Support; Teacher Teaching

Abstrak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering mengalami hambatan dalam keterampilan emosional baik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan keterampilan emosionalnya secara tepat. Namun, aspek tersebut kerap terabaikan dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif. Padahal, intervensi guru yang tepat dan dukungan orang tua yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan emosional ABK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan pengajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam membina kemampuan emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School, dengan mempertimbangkan keterlibatan dukungan dari pihak orang tua. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode studi kasus. Partisipan penelitian mencakup 10 guru dan 50 orang tua ABK, yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) menggunakan metode Partial Least Squares (PLS), yang dioperasikan melalui perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Temuan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran oleh guru serta dukungan dari orang tua berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap perkembangan keterampilan emosional pada ABK. Selain itu, dukungan orang tua berperan sebagai mediator yang efektif dalam memperkuat hubungan tersebut. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar pendidik mengadopsi pendekatan pembelajaran yang responsif dan kolaboratif, serta membangun komunikasi yang intens dengan orang tua. Pihak sekolah juga disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan khusus bagi guru dan orang tua guna memperdalam pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Dukungan Orang Tua; Keterampilan Emosial ABK; Pengajaran Guru

1. LATAR BELAKANG

Peningkatan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir, menurut BPS dan KPPPA, tahun 2018 terdapat 883.005 anak usia 2–17 tahun atau 1,11% dari total populasi anak dikategorikan ABK, dengan total

sebanyak 1.544.184 ABK, namun hanya 85.737 (5,6%) tercatat menerima pendidikan formal (Husna, Yunus, & Gunawan, 2019). Hingga tahun 2024, tercatat sekitar 1,5 juta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berusia 5-18 tahun yang belum memperoleh pendidikan formal. Selain itu, sekitar 17,85% penyandang disabilitas di Indonesia yang berusia di atas 5 tahun belum pernah mengikuti pendidikan formal (Budi, 2024). Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah ABK dan akses pendidikan yang memadai, sehingga penting untuk melakukan sinergi antara lembaga pendidikan ABK dengan guru serta dukungan orang tua, guru sebagai fasilitator di sekolah inklusif (Sinaga et al., 2025). Anak Berkebutuhan Khusus sering mengalami hambatan dalam keterampilan emosional seperti mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, padahal keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan belajar dan interaksi sosial (Herdian & Listiana, 2024).

Namun, aspek tersebut kerap terabaikan dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif. Padahal, intervensi guru yang tepat dan dukungan orang tua yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan emosional ABK. Menurut Ummah (2024) perkembangan positif dalam sosial emosional anak autisme ketika diberi terapi perilaku dan dukungan keluarga berkelanjutan Rahayu (2023) menyatakan penerimaan orang tua secara signifikan memengaruhi kemampuan sosial-emosional ABK. Perihal tersebut, Guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu menerapkan strategi pengajaran adaptif dan empatik, sementara keterlibatan orang tua menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan sekolah (Ulpa & Selian, 2025). Lembaga Pendidikan Bunga Bangsa Universal School sebagai salah satu lembaga pendidikan inklusif pengembangan emosional ABK. Bunga Bangsa Universal School pengembangan potensi emosional ABK dengan berkolaborasi antara strategi guru dan dukungan orang tua dapat membantu mengembangkan keterampilan emosional ABK secara lebih optimal.

Secara sosial, masih banyak masyarakat dan lingkungan pendidikan yang belum memahami pentingnya penguatan aspek keterampilan emosional ABK. Masih banyak guru yang cenderung lebih fokus pada keterampilan akademik, sementara aspek emosional dianggap sebagai bagian yang kurang prioritas. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Denham et al. (2003), anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik biasanya menunjukkan hubungan sosial yang lebih positif dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara lebih efektif. Namun, pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), kemampuan tersebut sering kali belum berkembang secara maksimal karena adanya keterbatasan dalam mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta berkomunikasi secara

sosial. Pendidikan inklusif, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak (Awanda & Sari, 2024). Strategi pengajaran harus adaptif, menyentuh aspek sosial-emosional, dan mampu membangun rasa percaya diri serta kenyamanan belajar bagi ABK.

Menurut Sari & Wahyuni (2020) pendekatan pembelajaran yang mengedepankan empati, komunikasi positif, dan penguatan emosional terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Bukan hanya peran guru, namun dukungan orang tua menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan keterampilan emosional anak (Hasan, Nurharini, & Hasan, 2024). Peran aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar, baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan, dapat menciptakan kesinambungan dalam pendidikan yang memperkuat nilai-nilai emosional yang diajarkan oleh guru. Studi oleh Turnbull et al. (2011) mengungkapkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua memberikan pengaruh positif yang berarti terhadap perkembangan belajar serta penyesuaian emosional pada anak berkebutuhan khusus. Lembaga Pendidikan Bunga Bangsa Universal School sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif menghadirkan tantangan dan peluang tersendiri dalam menerapkan strategi pengajaran yang tepat untuk ABK.

Bunga Bangsa Universal School selalu memadukan pendekatan adaptif dan empatik, dengan dukungan orang tua yang terus aktif dalam mendampingi dan menerima kondisi anak, demi pengembangan keterampilan emosional anaknya agar lebih optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi pengajaran guru di sekolah tersebut mampu membentuk keterampilan emosional ABK dan bagaimana keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung proses tersebut. Penelitian ini menjadi relevan sebagai upaya untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam membangun sinergi antara sekolah dan orang tua demi tercapainya pengembangan emosional ABK secara optimal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji strategi pengajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya mengembangkan keterampilan emosional pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School, dengan turut melibatkan peran serta dukungan dari orang tua. Diharapkan bahwa dengan penerapan strategi pengajaran guru yang adaptif secara berkelanjutan, keterampilan emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah inklusif dapat meningkat. Selain itu, partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, diyakini dapat memperkuat hasil pembelajaran emosional yang disampaikan oleh guru.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengajaran Guru

Pendekatan instruksional yang dipilih oleh guru bertujuan untuk memastikan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Pada konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), strategi ini harus bersifat fleksibel, adaptif, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Menurut Joyce & Weil (2023), strategi pengajaran mencakup perencanaan yang matang dalam menyusun metode, alat, dan pendekatan untuk mencapai hasil belajar. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran diferensiasi, guru harus menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan siswa.

Keterampilan Emosional

Keterampilan emosional merujuk pada kemampuan anak untuk merespons emosi secara tepat, mengatur perasaan diri, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), kemampuan ini kerap menghadapi tantangan akibat perbedaan dalam perkembangan mereka. Goleman (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional meliputi kesadaran akan diri sendiri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, serta keterampilan bersosialisasi. Denham et al. (2003) menegaskan menyoroti bahwa perkembangan keterampilan sosial-emosional yang baik sangat penting untuk membantu anak menyesuaikan diri di lingkungan sekolah maupun sosial..

Dukungan Orang Tua

Dukungan yang menjadi energi oleh anak dari orang tua mencakup berbagai bentuk keterlibatan, baik secara emosional, praktis, maupun edukatif, dalam mendampingi anak di rumah maupun di lingkungan sekolah. Menurut Grolnick & Slowiaczek (1994), menjelaskan bahwa dukungan orang tua berarti keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aspek pendidikan anak selama proses belajar di sekolah. Menurut Epstein (2005), keterlibatan orang tua mencakup komunikasi, pendampingan akademik, serta kolaborasi dengan sekolah. Turnbull et al. (2011) menegaskan bahwa Sinergi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki perbedaan dalam kondisi fisik, intelektual, emosional, atau sosial dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan agar dapat berkembang

secara optimal. Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 2, disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berdasarkan pandangan Hallahan dan Kauffman (2009), ABK meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita (keterbelakangan mental), autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), kesulitan belajar spesifik, beserta kesulitan yang muncul dalam pengelolaan emosi dan perilaku.

ABK ciri khas identik yang bervariasi tergantung jenis kebutuhannya, namun secara umum ditandai dengan hambatan dalam perkembangan akademik, sosial, dan/atau emosional, kemampuan adaptasi yang lebih rendah, kebutuhan akan strategi pembelajaran yang disesuaikan (*individualized*), serta kerentanan terhadap tekanan emosional dan kesulitan dalam membangun relasi sosial (Santrock, 2011). Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang diutamakan dalam memberikan layanan pendidikan bagi ABK. UNESCO (2019), mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi beragam kebutuhan seluruh siswa/i, yang juga termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan cara meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta dalam budaya dan kehidupan komunitas sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif, yang difokuskan pada analisis strategi pengajaran secara komprehensif oleh guru dalam mengembangkan keterampilan emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School, dengan memperhatikan peran dukungan orang tua (Bungin, 2017). Subjek dalam penelitian ini mencakup guru yang mengajar di kelas inklusi serta orang tua dari siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah yang menjadi lokasi studi. Populasi penelitian melibatkan 10 orang guru dan 50 orang tua siswa ABK yang berasal dari Bunga Bangsa Universal School (Sugiyono, 2020). Penentuan sampel dilakukan melalui teknik non-probability sampling dengan pendekatan sampel jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya terbatas dan memungkinkan untuk dijangkau secara menyeluruh (Creswell & Creswell, 2017). Data dianalisis menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) dengan basis Partial Least Squares (PLS), yang dibantu oleh perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. (Hair et al., 2021)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Frequency	Percent
Kategori Usia	21 s/d 30 Tahun	3	5,0%
	31 s/d 40 Tahun	29	48,3%
	41 s/d 50 Tahun	28	46,7%
	Total	60	100,0%
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	23,3%
	Perempuan	46	76,7%
	Total	60	100,0%
Tingkat Pemahaman ADBH	Tinggi	28	46,7%
	Sedang	26	43,3%
	Rendah	6	10,0%
	Total	60	100,0%
Pengalaman Mengajar ABK Guru	2 s/d 4 Tahun	24	40,0%
	5 s/d 7 Tahun	19	31,7%
	8 s/d 10 Tahun	14	23,3%
	> 11 Tahun	3	5,0%
	Total	60	100,0%

Sumber: Output SPSS 2025.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, kelompok usia 31 hingga 40 tahun mendominasi jumlah responden dalam penelitian ini, dengan jumlah sebanyak 29 individu (48,3%). Kelompok usia 41 hingga 50 tahun menempati posisi kedua dengan 28 responden (46,7%), sedangkan kelompok usia 21 hingga 30 tahun hanya terdiri dari 3 responden (5,0%). Dominasi kelompok usia 31 tahun ke atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan orang tua yang terlibat dalam penelitian berada pada usia yang cenderung stabil secara emosional dan profesional. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi, merespons, serta memberikan dukungan dalam proses pembelajaran ABK, khususnya dalam mengembangkan keterampilan emosional anak. Oleh karena itu, dengan menjadikan usia sebagai variabel kontrol, analisis terhadap efektivitas strategi pengajaran dan dukungan orang tua menjadi lebih akurat karena mempertimbangkan faktor kematangan usia yang berpotensi memengaruhi hasil.

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian yang terdiri dari 10 guru dan 50 orang tua, perempuan tercatat sebagai kelompok terbanyak dalam komposisi partisipan penelitian ini, dengan jumlah mencapai 46 individu atau sekitar 76,7%. Sementara itu,

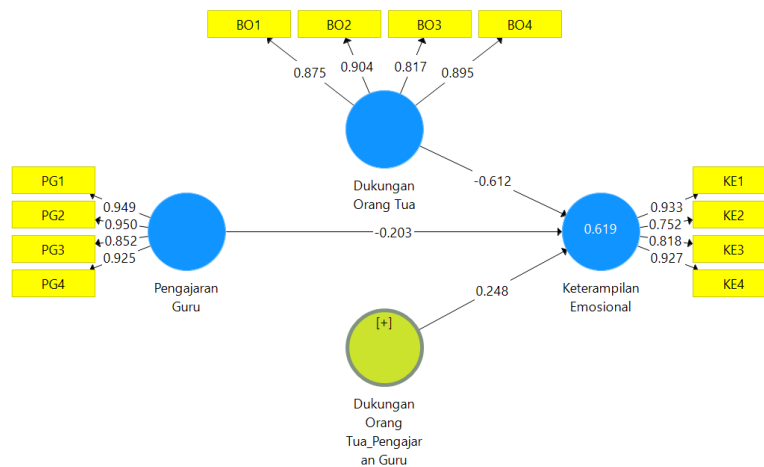
partisipan laki-laki tercatat sebanyak 14 orang, yang mewakili 23,3% dari total responden. Komposisi ini mencerminkan bahwa peran perempuan, baik sebagai guru maupun orang tua, lebih dominan dalam mendampingi dan terlibat langsung dalam proses pengajaran serta perkembangan keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan realitas sosial di mana perempuan seringkali memiliki keterlibatan yang lebih intens dalam aspek pendidikan dan pengasuhan anak. Dengan menjadikan jenis kelamin sebagai variabel kontrol, penelitian ini dapat mempertimbangkan potensi perbedaan pendekatan antara laki-laki dan perempuan dalam memberikan strategi pengajaran maupun dukungan emosional terhadap ABK di lingkungan Bunga Bangsa Universal School.

Berdasarkan distribusi data, tingkat pemahaman responden terhadap ADBH (Anak dengan Disabilitas Berkebutuhan Khusus) menunjukkan mayoritas responden tergolong dalam klasifikasi tinggi, dengan jumlah mencapai 28 individu atau setara dengan 46,7%, diikuti oleh kategori sedang sebanyak 26 orang (43,3%), dan hanya 6 orang (10,0%) yang berada pada kategori rendah. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar guru dan orang tua yang terlibat dalam penelitian memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik hingga sangat baik terkait karakteristik dan kebutuhan khusus anak dengan disabilitas. Tingkat pemahaman ini sangat penting karena dapat memengaruhi strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru serta dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam proses perkembangan keterampilan emosional anak. Dengan menjadikan tingkat pemahaman ADBH sebagai variabel kontrol, maka analisis pengaruh strategi pengajaran dan dukungan orang tua terhadap perkembangan keterampilan emosional ABK dapat lebih tepat dan valid, karena mempertimbangkan kesiapan dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh para responden.

Berdasarkan data pengalaman mengajar guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mayoritas guru tercatat memiliki pengalaman mengajar dalam rentang 2 hingga 4 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (40,0%). Selanjutnya, sebanyak 19 orang (31,7%) memiliki pengalaman 5 hingga 7 tahun, 14 orang (23,3%) memiliki pengalaman 8 hingga 10 tahun, dan hanya 3 orang (5,0%) yang memiliki pengalaman lebih dari 11 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas guru yang terlibat dalam penelitian masih berada dalam tahap awal hingga menengah dalam hal pengalaman menangani ABK. Meskipun demikian, keberadaan guru dengan pengalaman di atas 8 tahun tetap memberikan nilai tambahan bagi keberagaman pendekatan pengajaran yang digunakan. Pengalaman mengajar ini dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian untuk melihat sejauh mana pengalaman guru memengaruhi efektivitas strategi pengajaran terhadap perkembangan keterampilan emosional ABK, terutama ketika dikaitkan dengan peran dukungan orang tua sebagai variabel moderator.

Model Pengukuran (OuterModel)

Merujuk pada data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares (PLS), yang merupakan salah satu teknik dalam Structural Equation Modeling (SEM). Proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Penggunaan PLS didasarkan pada keunggulannya dalam menganalisis data berukuran kecil serta fleksibel terhadap distribusi data yang tidak normal. Pada tahap awal, dilakukan evaluasi outer model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, yang kemudian divisualisasikan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Outer Model

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Tabel 2. Uji validitas konvergen

Variabel	Item	Outer Loading	Keterangan	AVE	Keterangan
Dukungan Orang Tua	BO1	0,875	Valid	0,763	Valid
	BO2	0,904	Valid		
	BO3	0,817	Valid		
	BO4	0,895	Valid		
Keterampilan Emosional	KE1	0,933	Valid	0,741	Valid
	KE2	0,752	Valid		
	KE3	0,818	Valid		
	KE4	0,927	Valid		
Pengajaran Guru	PG1	0,949	Valid	0,846	Valid
	PG2	0,950	Valid		
	PG3	0,852	Valid		
	PG4	0,925	Valid		

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pengukuran dalam penelitian ini valid dan mampu merepresentasikan variabel yang diteliti secara akurat. Pengujian outer loading pada setiap variabel menghasilkan nilai dengan skor di atas 0,70, hal ini menunjukkan bahwa indikator memiliki validitas konvergen yang memadai pada setiap indikator dalam menggambarkan konstruk variabel tersebut. Seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,70, yang menunjukkan validitas konvergen yang baik, menegaskan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan varians indikator yang terkait. Oleh karena itu, variabel ini sangat valid secara konvergen dan layak digunakan dalam penelitian.

Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Tabel 3. Uji Validitas Diskriminan Nilai Fornell-Larcker

Variabel	Dukungan Orang Tua	Keterampilan Emosional	Pengajaran Guru
Dukungan Orang Tua	0,874		
Keterampilan Emosional	-0,718	0,861	
Pengajaran Guru	0,576	-0,571	0,920

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, seluruh nilai Fornell-Larcker untuk setiap indikator Menunjukkan kekuatan hubungan yang lebih besar dibandingkan pasangan konstruk lainnya, sehingga memenuhi syarat validitas diskriminan. Temuan ini mengungkapkan tiap item pengukuran dengan spesifik dan tepat mengukur variabel yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 4. Uji Validitas Diskriminan Nilai Cross Loadings

Variabel	Indikator	Cross Loading
Dukungan Orang Tua	BO1	0,875
	BO2	0,904
	BO3	0,817
	BO4	0,895
Keterampilan Emosional	KE1	0,933
	KE2	0,752
	KE3	0,818
	KE4	0,927
Pengajaran Guru	PG1	0,949
	PG2	0,950
	PG3	0,852
	PG4	0,925

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan data yang tercantum diatas, seluruh indikator yang ditandai dengan Warna merah menunjukkan indikator dengan cross loading di atas 0,70 dan memiliki korelasi tertinggi lebih kuat terhadap konstruk tempat indikator tersebut dimiliki daripada pada konstruk lain. Kondisi demikian memenuhi persyaratan validitas diskriminan, yang mengindikasikan bahwa setiap item pengukuran secara khusus dan dominan mengukur variabel yang menjadi fokusnya, serta memiliki kontribusi yang minimal terhadap variabel lain.

Composite Reliability

Tabel 4. Uji Composite Realibility

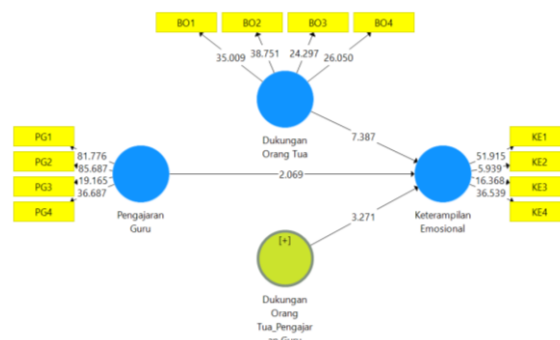
Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	AVE	Keterangan
Dukungan Orang Tua	0,896	0,904	0,928	Reliabel
Keterampilan Emosional	0,882	0,911	0,919	Reliabel
Pengajaran Guru	0,939	0,953	0,956	Reliabel

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Hasil uji *Composite Reliability* Tabel 4 memperlihatkan bahwa salah satu komponen yang dianalisis dalam studi ini adalah keterlibatan orang tua, Keterampilan Emosional, dan Pengajaran Guru, memiliki nilai *Cronbach's Alpha*, dan AVE yang melebihi batas minimum yang disyaratkan ($>0,70$ untuk reliabilitas dan $>0,50$ untuk AVE), sehingga ketiganya dinyatakan reliabel serta dapat dipertimbangkan dalam pengembangan analisis lebih lanjut.

Model Struktural (InnerModel)

Data yang dikumpulkan dari para responden dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS), yang termasuk dalam metode Structural Equation Modeling (SEM). Proses analisis dilakukan dengan bantuan software SmartPLS versi 3.0. Visualisasi hubungan antar variabel laten dalam model inner disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Inner Model

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 5. Uji Koefisien determinasi (R^2)**

Variabel	R Square	R Square Adjusted	Keterangan
Keterampilan Emosional	0,619	0,599	Kuat

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Sebagaimana terlihat pada Tabel 5, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,619 dengan nilai penyesuaian (Adjusted R Square) sebesar 0,599, yang berarti model penelitian mampu menjelaskan 61,9% variasi pada variabel yang diamati. Keterampilan Emosional digambarkan dengan model variabel bebas, yaitu strategi pengajaran guru dan dukungan orang tua, dengan memperhitungkan pengaruh variabel kontrol seperti usia, jenis kelamin, tingkat pemahaman ADBH, dan pengalaman mengajar guru. Sebanyak 38,1% Sebagian besar variasi lainnya berasal dari aspek-aspek yang tidak dicakup dalam model yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan nilai R^2 sebesar 0,619, kontribusi model dapat dikategorikan kuat, sehingga model ini dianggap cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara strategi pengajaran, dukungan orang tua, dan perkembangan keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus.

Goodness of Fit (GoF)**Tabel 6. Uji Goodness of Fit**

Variabel	AVE	R Square
Dukungan Orang Tua	0,928	
Keterampilan Emosional	0,919	0,619
Pengajaran Guru	0,956	
Nilai Mean	0,935	0,619
Mean AVE*R Square	0,579	

Sumber: Output SmartPLS, 2025

$$\text{Nilai Goodness of Fit} = \sqrt{0,579}$$

$$\text{Nilai GoF} = 0,729$$

Hasil perhitungan yang diperoleh dari Tabel 6 menunjukkan nilai Goodness of Fit (GoF) sebesar 0,729, yang termasuk dalam kategori nilai GoF yang tinggi. Nilai ini mengindikasikan model penelitian tersebut memiliki kesesuaian yang sangat kuat terhadap data dan mampu menjelaskan data empiris dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Ukuran Pengaruh F^2 (Effect Size)

Tabel 7. Uji F^2 (effect size)

Variabel	Keterampilan Emosional	Keterangan
Dukungan Orang Tua	0,652	Kuat
Pengajaran Guru	0,072	Sedang

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji *effect size* (F^2) memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kemampuan emosional pada anak ($F^2 = 0,652$), sedangkan Pengajaran Guru memberikan pengaruh yang sedang ($F^2 = 0,072$). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor perkembangan keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus.

Q-Square Predictive Relevance (Q^2)

Tabel 8. Uji Q-Square Predictive Relevance (Q^2)

Variabel	SSE	Q^2 Square
Keterampilan Emosional	141,036	0,412

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Tabel 8 memperlihatkan hasil uji Q-Square Predictive Relevance (Q^2) untuk variabel Keterampilan Emosional, yang mencapai nilai sebesar 0,412. Angka ini melampaui batas minimal 0,35, sehingga menandakan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang memadai. Dengan demikian, model yang diterapkan pada penelitian efektif dalam memprediksi keterampilan emosional pada anak dengan kebutuhan khusus secara akurat.

Indeks Kesesuaian Normal (NFI)

Tabel 9. Indeks Kesesuaian Normal (NFI)

	Saturated Model	Estimated Model
Chi-Square	121,072	120,974
NFI	0,827	0,827

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan Tabel 9, nilai Normed Fit Index (NFI) untuk *Saturated Model* dan *Estimated Model* sama-sama menunjukkan angka 0,827. Nilai tersebut hanya memiliki selisih angka tipis dengan angka satu, yang berarti bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik antara data empiris dan model teoritis yang diajukan. Dengan demikian, model penelitian

dinilai layak dan sesuai digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam konteks strategi pengajaran guru, keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus, dan dukungan orang tua sebagai variabel moderator.

Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Evaluasi terhadap pengaruh langsung dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan meninjau nilai original sample serta nilai t dari hasil analisis. Proses pengujian menggunakan metode bootstrapping yang diimplementasikan melalui perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Pengaruh dikategorikan signifikan secara statistik nilai t-statistik lebih besar dari 1,671 serta nilai p berada di bawah ambang batas 0,05.

Tabel 10. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Variabel	Original Sample	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Dukungan Orang Tua -> Keterampilan Emosional	0,612	0,083	7,387	0,000
Pengajaran Guru -> Keterampilan Emosional	0,203	0,098	2,069	0,039

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Analisis data Mengindikasikan bahwa strategi instruksional yang digunakan guru memiliki pengaruh yang berarti dalam meningkatkan keterampilan emosional peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School. Temuan ini tercermin dari koefisien yang bernilai -0,20 pada sampel asli, nilai t-statistik mencapai 2,069 yang melebihi nilai kritis 1,671, serta nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,039 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas strategi pengajaran guru berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan keterampilan emosional anak ABK.

Selain itu, dukungan orang tua juga terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus di institusi yang sama. Koefisien pengaruh yang diperoleh adalah -0,612 pada sampel asli, dengan nilai t-statistik sebesar 7,387 yang jauh melampaui nilai kritis 1,671. Nilai signifikansi yang tercatat sebesar 0,000 juga menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat kuat ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan dan Disertai kontribusi signifikan dari dukungan orang tua dalam peningkatan keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus di Bunga Bangsa Universal School.

Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Evaluasi hipotesis atas pengaruh tidak langsung yang dimoderasi dilakukan dengan mengacu pada nilai original sample serta t-statistik, menggunakan metode bootstrapping pada

perangkat lunak SmartPLS 3.0. Kriteria signifikan ditetapkan apabila t-statistik $> 1,671$ dan p-value $< 0,05$.

Tabel 11. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Variabel	Original Sample	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Dukungan Orang Tua_Pengajaran Guru -> Keterampilan Emosional	0,248	0,076	3,271	0,001

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Didasarkan data pada tabel diatas, hasil uji pengaruh tidak langsung memperlihatkan bahwa dukungan orang tua berperan sebagai mediator dalam hubungan antara strategi pengajaran guru dan keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien positif sebesar 0,248 pada sampel asli, nilai t-statistik 3,271 yang melampaui batas kritis 1,671, serta nilai signifikansi (p-value) 0,001 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua secara signifikan dan positif memediasi pengaruh strategi pengajaran guru terhadap keterampilan emosional anak ABK di sekolah tersebut.

Pembahasan

Pengaruh strategi pengajaran guru terhadap keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School. Hasilnya terlihat dari angka koefisien sebesar 0,203 yang bernilai positif, nilai t-statistik sebesar 2,069 yang lebih besar dari rata-rata 1,671, sedangkan pada nilai p sebesar 0,039 yang lebih kecil dari 0,050. Artinya, semakin tepat strategi mengajar yang digunakan, semakin baik pula kemampuan emosional anak-anak ABK di sekolah tersebut.

Temuan ini mendukung pendapat bahwa strategi mengajar yang responsif, fleksibel, dan ramah inklusi bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman secara emosional bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Strategi seperti pendekatan individu, permainan edukatif, bercerita (storytelling), dan pembelajaran sosial-emosional (social-emotional learning/SEL) terbukti membantu anak memahami dan mengelola emosinya, mengenali perasaan orang lain, serta membangun keterampilan sosial dasar

Menurut Joyce & Weil (2023), strategi mengajar bukan hanya soal memilih metode, tapi juga meliputi bagaimana guru merencanakan cara mengajar, menggunakan alat

bantu yang tepat, dan memilih pendekatan yang sesuai. Hal ini sangat penting terutama bagi guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena mereka perlu memahami kondisi emosional siswanya. Tomlinson (2014) menambahkan bahwa strategi pengajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan siswa, sehingga pendekatan yang individual dan responsif dapat membantu ABK mengembangkan keterampilan emosional secara optimal. Penelitian oleh Denham et al. (2003) menunjukkan Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik umumnya lebih mudah menjalin pergaulan yang positif dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah. Awanda (2024) Pendidikan inklusif, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak.

Pengaruh dukungan orang tua terhadap keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Pendekatan dukungan yang diberikan oleh orang tua terbukti memberikan dampak yang positif dan nyata terhadap pengembangan keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School, dengan nilai koefisien (original sample) adalah 0,612 dan bersifat positif, didukung oleh t-statistik sebesar 7,387 yang lebih tinggi dari nilai kritis 1,671, serta tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,050, menandakan hubungan yang signifikan secara statistik. Hasil ini menandakan semakin tinggi tingkat dukungan yang diberikan orang tua, maka semakin berkembang pula keterampilan emosional anak ABK. Secara nyata, dukungan orang tua dapat berupa keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar anak di rumah dan sekolah, pemberian motivasi emosional, serta menciptakan lingkungan yang stabil, penuh kasih sayang, dan memahami kebutuhan khusus anak. Dukungan tersebut memungkinkan anak untuk belajar mengelola emosi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi sosial.

Menurut Grolnick & Slowiaczek (1994), dukungan orang tua merupakan keterlibatan aktif dalam berbagai aspek pendidikan anak, termasuk dalam kegiatan sekolah. Epstein (2005) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua mencakup komunikasi yang efektif, pendampingan akademik, serta kolaborasi yang erat dengan pihak sekolah. Turnbull et al. (2011) menambahkan bahwa Kerja sama yang harmonis antara orang tua dan guru berperan besar dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama dalam hal perkembangan emosionalnya. Menurut Sari & Wahyuni (2020) pendekatan pembelajaran yang mengedepankan empati, komunikasi positif, dan penguatan emosional terbukti efektif dalam

meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Rahayu (2023) menyatakan penerimaan orang tua secara signifikan memengaruhi kemampuan sosial-emosional ABK. Menurut Hasan (2024) bukan hanya peran guru, namun dukungan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan keterampilan emosional anak.

Peran dukungan orang tua dalam memediasi hubungan antara strategi pengajaran guru terhadap keterampilan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School

Berdasarkan hasil penelitian, strategi mengajar yang diterapkan oleh keterlibatan guru secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan emosional anak ($p < 0,050$ Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School. Hal ini terlihat dari Koefisien bernilai 0,248 mengindikasikan adanya pengaruh yang positif. Nilai t-statistik sebesar 3,271 melebihi batas kritis 1,671, dan nilai p sebesar 0,001 menunjukkan signifikansi hubungan tersebut yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,050. Hasil ini menandakan strategi pengajaran yang tepat dan adaptif akan meningkatkan keterampilan emosional yang dimiliki oleh ABK. Strategi pengajaran yang bersifat individualis, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak mampu membantu mereka mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara lebih sehat. Selain itu, ketika dimasukkan variabel kontrol seperti usia, jenis kelamin, tingkat pemahaman guru terhadap ABK, dan pengalaman mengajar, hasilnya tetap menunjukkan pengaruh signifikan. Ini menandakan bahwa efektivitas strategi pengajaran guru terhadap keterampilan emosional ABK tidak banyak dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu maupun pengalaman profesional, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas pendekatan pengajaran itu sendiri.

Pelatihan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kecerdasan emosional menjadi aspek penting yang harus terus ditingkatkan. Menurut Goleman (1995), kemampuan mengelola emosi secara efektif berperan penting dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Penelitian oleh Denham et al. (2003) menunjukkan Anak-anak yang memiliki kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik biasanya lebih mudah membangun interaksi sosial yang sehat dan menyesuaikan diri secara optimal di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu menerapkan strategi pengajaran adaptif dan empatik, sementara keterlibatan orang tua menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan sekolah (Ulpa & Selian, 2025). Turnbull et al. (2011) menyatakan bahwa kerja sama yang terjalin antar keduanya yaitu, keterlibatan guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam membantu proses belajar serta

mendampingi pertumbuhan Anak Berkebutuhan Khusus dalam menyesuaikan diri secara emosional dengan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa teknik pengajaran yang dilakukan yang diterapkan oleh guru, disertai dengan peran serta dukungan dari orang tua, memberikan dampak yang positif dan berarti terhadap perkembangan keterampilan emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bunga Bangsa Universal School. Strategi pengajaran yang adaptif serta dukungan orang tua yang aktif membantu anak mengenali dan mengelola emosinya. Dukungan orang tua juga memediasi hubungan antara strategi pengajaran dan keterampilan emosional ABK. Efektivitas strategi tetap signifikan meski mempertimbangkan variabel kontrol seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman guru. Penelitian ini menyarankan agar guru menerapkan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan emosional, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi variabel kontrol dan peran mediasi dukungan orang tua. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah lingkungannya yang hanya mencakup satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan responden dan mempertimbangkan faktor lingkungan sosial yang lebih kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 32–38.
- Beckman, M., & Long, J. F. (2023). *Community-based research: Teaching for community impact*. Francis: Taylor & Francis.
- Budi, N. (2024). Program pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *cybertokoh.com*.
[[https://www.google.com/search?q=https://www.cybertokoh.com/kata-hati/105413665690/program-pendidikan-inklusi-bagi-peserta-didik-berkebutuhan-khusus%23::~:~:text%3DJumlah%2520anak%2520berkebutuhan%2520khusus%2520\(ABK,rentang%2520usia%25205-18%2520tahun\)\(https://www.google.com/search?q=https://www.cybertokoh.com/kata-hati/105413665690/program-pendidikan-inklusi-bagi-peserta-didik-berkebutuhan-khusus%23::~:~:text%3DJumlah%2520anak%2520berkebutuhan%2520khusus%2520\(ABK,rentang%2520usia%25205-18%2520tahun\)](https://www.google.com/search?q=https://www.cybertokoh.com/kata-hati/105413665690/program-pendidikan-inklusi-bagi-peserta-didik-berkebutuhan-khusus%23::~:~:text%3DJumlah%2520anak%2520berkebutuhan%2520khusus%2520(ABK,rentang%2520usia%25205-18%2520tahun)(https://www.google.com/search?q=https://www.cybertokoh.com/kata-hati/105413665690/program-pendidikan-inklusi-bagi-peserta-didik-berkebutuhan-khusus%23::~:~:text%3DJumlah%2520anak%2520berkebutuhan%2520khusus%2520(ABK,rentang%2520usia%25205-18%2520tahun))]
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.). PT Fajar Interpratama Mandiri Kencana.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Denham, S. A. (2003). Social and emotional learning, early childhood. In *Encyclopedia of primary prevention and health promotion* (pp. 1009–1018). Springer.
- Friedman, A. J., Cosby, R., Boyko, S., Hatton-Bauer, J., & Turnbull, G. (2011). Effective teaching strategies and methods of delivery for patient education: A systematic review and practice guideline recommendations. *Journal of Cancer Education*, 26, 12–21.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Hasan, I. N. H. (2024). Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(1), 44–54.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi psikologi inklusif dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 636.
- Heritage, U. I. C. (2019). What is intangible cultural heritage. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/what-is-intangible-heritage-00003>
- Husain, N., Chaudhry, N., Jafri, F., Tomenson, B., Surhand, I., Mirza, I., & Chaudhry, I. B. (2014). Prevalence and risk factors for psychological distress and functional disability in urban Pakistan. *WHO South-East Asia Journal of Public Health*, 3(2), 144–153.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222.
- Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (2009). Parental choices and ethical dilemmas involving disabilities: Special education and the problem of deliberately chosen disabilities. *Exceptionality*, 17(1), 45–62.
- Rahayu, W. F., & Mangunsong, F. M. (2023). Kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus: Bagaimana pengaruh penerimaan orang tua? *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 467–476.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2005). Involvement counts: Family and community partnerships and mathematics achievement. *The Journal of Educational Research*, 98(4), 196–207.

- Sinaga, W. A., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., Munthe, A. O., Gurning, R. A., & Puteri, A. (2025). Analisis pendekatan adaptif: Studi literatur untuk kemandirian anak autis ringan melalui peran aktif orang tua. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 18–32.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Ulpa, M., & Selian, S. N. (2025). Peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk anak ADHD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5866–5877.
- Ummah, N. W., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus (autisme) di SKH 02 Al-Ihsan Cilegon. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234–244.
- Wahyuni, D., Sari, M., & Hurriyah, H. (2020). Efektifitas E-Modul Berbasis Problem Solving Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(2), 180–189.